

**PENGARUH PEMBELAJARAN *INQUIRING MINDS WANT TO KNOW* TERHADAP
KEMAMPUAN MENGANALISIS TEKS PROSEDUR KOMPLEKS OLEH SISWA KELAS X SMK
NEGERI 4 TEBING TINGGI TAHUN PEMBELAJARAN 2016-2017**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

YUNITA SARI NASUTION

NPM. 1302040137



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Yunita Sari Nasution. 1302040137. Pengaruh Pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know* Terhadap Kemampuan Menganalisis Teks Prosedur Kompleks Oleh Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2016-2017. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks dengan menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know* dan metode konvensional oleh siswa kelas X SMK Negeri 4 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2016-2017, serta untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh model pembelajaran *inquiring minds want to know* terhadap kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks oleh siswa kelas X SMK Negeri 4 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2016-2017. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 4 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2016-2017 yang terdiri dari 149 siswa dalam 9 kelas, sedangkan sampel penelitian ini diambil secara random kelas sebanyak dua kelas, yaitu kelas X TKJ 1 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 20 orang dan kelas X Multimedia sebagai kelas kontrol yang berjumlah 19 orang siswa. Metode penelitian adalah metode eksperimen. Tes yang digunakan dalam penelitian adalah tes esai menggunakan teks. yaitu tes yang penugasannya menganalisis unsur-unsur teks prosedur kompleks. Berdasarkan analisis data, kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks dengan model pembelajaran *inquiring minds want to know* rata-rata 76,3 termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini disebabkan sebelum siswa menganalisis teks prosedur kompleks, terlebih dahulu siswa diberikan perlakuan berupa pembelajaran yang merangsang rasa ingin tahu siswa. Sedangkan kemampuan siswa menganalisis teks prosedur kompleks dengan model pembelajaran konvensional dalam kategori kurang baik dengan rata-rata 56,6. Hal ini disebabkan karena siswa kurang termotivasi atau kurang aktif dalam proses pembelajaran yang akhirnya menyebabkan kurangnya kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks oleh siswa. Selanjutnya, proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know* berpengaruh positif terhadap kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks sesuai perhitungan dengan uji "t" diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $dk = (N_1 + N_2) - 2 = 37$ yaitu $17,5814 > 0,3250$. Sehingga H_0 dinyatakan benar dan diterima. Hal ini berarti model pembelajaran *inquiring minds want to know* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks pada siswa kelas X SMK Negeri 4 tahun pembelajaran 2016-2017.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan ridho-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini berjudul “Pengaruh Pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know* Terhadap Kemampuan Menganalisis Teks Prosedur Kompleks Oleh Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2016-2017”. Sholawat serta salam peneliti sampaikan kepada nabi Muhammad Saw. yang telah membawa kita menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, agar kita menjadi orang-orang intelektual.

Pelaksanaan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa banyak kesulitan yang dihadapi, namun atas ridho Allah, berkat usaha, doa, motivasi dari orangtua dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda **Amaludin Nasution** dan Ibunda **Suratmi** tercinta yang telah memotivasi, membimbing, mendoakan, mendidik, memberikan kasih sayang yang tulus serta materi yang selama ini kalian berikan kepada peneliti, sehingga peneliti bisa menjadi seperti sekarang ini.

2. Bapak DR. Agussani, M.A.P. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengenyam pendidikan tinggi di UMSU.
3. Bapak Elfrianto Nst. S.Pd., M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dra.Hj. Syamsuyurnita, M.Pd. Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Drs. Mhd. Isman, M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Winarti Ransih, S.Pd., M.Pd. Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Hj. Syarifah Ismail, S.Pd. Dosen Pembimbing Proposal sampai selesainya Skripsi ini yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran pada peneliti.
8. Anggota keluarga besar peneliti (Bang Bagus, Kak Novi, Adik Jihan, Lela, Leli, Lili, Kak Riska, Kak Unul, Nenek, Kakek dan Wawak) yang selalu mendoakan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman angkatan 2013 khususnya mahasiswa kelas C-Pagi Program Bahasa dan Sastra Indonesia yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu.
10. Teman-teman peneliti di kos (Willa, Iyik, Wika, Wilis, Ria, Firah,), teman satu bimbingan peneliti (Yuli, Hastri, Desi, Aina) juga kepada Muhammad Syahri yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Jika ada tulisan dalam skripsi ini yang kurang jelas atau salah ketik, peneliti mohon maaf lahir dan batin, karena setiap insan pasti ada salah dan khilaf. Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Akhir kata diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti. Amiin.

Medan, 17 Maret 2017

Peneliti

Yunita Sari Nasution

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORETIS	7
A. Kerangka Teoretis.....	7
1. Pengertian Model Pembelajaran	7
2. Pengertian Model Pembelajaran <i>Inquiring Minds Want To Know</i>	8
3. Kemampuan Menganalisis Teks Prosedur Kompleks.....	16
B. Kerangka Konseptual.....	22
C. Hipotesis Penelitian	23

BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
1. Lokasi Penelitian.....	24
2. Waktu Penelitian.....	24
B. Populasi dan Sampel.....	25
1. Populasi	25
2. Sampel.....	26
C. Metode Penelitian	27
D. Variabel Penelitian.....	30
E. Definisi Operasional	30
F. Instrumen Penelitian	31
G. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian	36
1. Skor Mentah Kelas Eksperimen	36
2. Skor Mentah Kelas Kontrol.....	40
B. Uji Persyaratan Analisis.....	43
1. Uji Normalitas.....	43
2. Uji Homogenitas	48
C. Pengujian Hipotesis	49
D. Diskusi Hasil Penelitian	51
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	53

F. Keterbatasan Penelitian.....	55
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	57
A. Simpulan.....	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rencana Waktu Penelitian	25
Tabel 3.2	Populasi Penelitian.....	26
Tabel 3.3	Sampel Penelitian	27
Tabel 3.4	Desain Penelitian <i>Posttest-Only Control Design</i>	28
Tabel 3.5	Langkah-langkah Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	29
Tabel 3.6	Aspek Penilaian Menganalisis Teks Prosedur Kompleks	32
Tabel 3.7	Ketentuan Penilaian	33
Tabel 4.1	Skor Mentah Kemampuan Menganalisis Teks Prosedur Kompleks dengan Model Pembelajaran <i>Inquiring Minds Want To Know</i>	36
Tabel 4.2	Nilai Kemampuan Menganalisis Teks Prosedur Kompleks dengan Model Pembelajaran <i>Inquiring Minds Want To Know</i>	37
Tabel 4.3	Persentasi Nilai Akhir Siswa untuk Kelas Eksperimen	39
Tabel 4.4	Skor Mentah Kemampuan Menganalisis Teks Prosedur Kompleks dengan Model Pembelajaran <i>Konvensional</i>	40
Tabel 4.5	Nilai Kemampuan Menganalisis Teks Prosedur Kompleks dengan Model Pembelajaran <i>Konvensional</i>	41
Tabel 4.6	Persentasi Nilai Akhir Siswa untuk Kelas Kontrol.....	43
Tabel 4.7	Uji Normalitas Kelas Eksperimen	44
Tabel 4.8	Uji Normalitas Kelas Kontrol.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	RPP Kelas Eksperimen	60
Lampiran 2	RPP Kelas Kontrol.....	65
Lampiran 3	Soal	70
Lampiran 4	Lembar Jawaban Siswa	72
Lampiran 5	Absensi Siswa.....	78
Lampiran 6	Dokumentasi Peneliti	80
Lampiran 7	Form K-1	82
Lampiran 8	Form K-2.....	83
Lampiran 9	Form K-3	84
Lampiran 10	Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	85
Lampiran 11	Surat Keterangan Seminar.....	86
Lampiran 12	Surat Pernyataan Plagiat.....	87
Lampiran 13	Surat Permohonan Perubahan Judul Skripsi	88
Lampiran 14	Surat Izin Riset	89
Lampiran 15	Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian	90
Lampiran 16	Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	91
Lampiran 17	Tabel Z-Scores.....	92
Lampiran 18	Tabel L untuk Uji Lilliefors	93

Lampiran 19	Tabel F ($V_1 = dk$ Pembilang).....	94
Lampiran 20	Tabel F	95
Lampiran 21	Tabel t.....	99
Lampiran 22	Daftar Riwayat Hidup	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha peningkatan mutu pendidikan di Indonesia terus dilakukan, karena pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, sikap, watak, kepribadian dan keterampilan manusia akan dibentuk untuk menghadapi masa depan yang menentukan maju mundurnya suatu bangsa.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam pembangunan pendidikan. Selama ini pemerintah telah banyak melakukan berbagai usaha dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, antara lain menerbitkan peraturan perundangan, mengadakan penataran bagi para guru, menyediakan buku-buku pendidikan dan pengembangan kurikulum yang ada. Selain itu secara fisik, pemerintah telah menambah jumlah gedung-gedung sekolah di seluruh Indonesia, serta melengkapi sekolah dengan berbagai sumber belajar lain seperti media pembelajaran, laboratorium bahasa, laboratorium komputer dan sebagainya.

Peningkatan mutu pendidikan dalam era pembangunan yang bersifat global, mau tidak mau harus mendapat perhatian utama, sebab kalau tidak, maka masyarakat dan bangsa Indonesia akan terpuruk dalam pergaulan dunia. Keberhasilan pembangunan suatu masyarakat, dilihat dari indikator ekonomi, ditentukan oleh mutu sumber daya manusianya, bukan ditentukan oleh kekayaan sumber alam. Sumber

daya manusia yang bermutu tidak ada begitu saja, tetapi harus melalui suatu proses pendidikan, yang juga harus bermutu tinggi.

Indikator mutu pendidikan dapat dikelompokkan dalam enam kategori yaitu:

1) Profesionalisme Guru, 2) Kurikulum Dan Proses Pembelajaran, 3) Sarana Prasarana Dan Sumber Belajar, 4) Penilaian Belajar Dan Pembelajaran, 5) Daya Tarik Dan Keberhasilan Belajar (Peserta didik), 6) Pengembangan budaya kelembagaan dan pendayagunaan lingkungan.

Berdasarkan indikator mutu pendidikan profesionalisme guru merupakan salah satu hal yang terpenting dalam meningkat mutu pendidikan, dimana dalam profesionalisme guru, guru dituntut harus mampu menguasai pelajaran, menjadi motivator agar siswa aktif belajar, bersikap terbuka dalam menerima pembauran dan wawasan, menguasai berbagai strategi pembelajaran dan teknik penilaian serta menyalurkan ilmunya kepada siswa dengan berbagai cara yang sesuai dengan materi yang diajarkan, seperti menggunakan media yang menarik sehingga proses pembelajaran menyenangkan, tetapi yang terjadi di lapangan pendidik jarang menggunakan strategi dalam proses pembelajaran sehingga membuat siswa merasa bosan dan jenuh. Terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mana siswa menganggap pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang sulit dan membingungkan.

Salah satu materi pelajaran Bahasa Indonesia yang sulit tersebut yaitu kemampuan memahami dan menganalisis teks prosedur kompleks. Teks prosedur kompleks merupakan standar kompetensi yang harus dikuasai siswa kelas X SMK

berupa kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks baik secara lisan maupun tulisan. Kompetensi dasar yang harus dikuasai berupa kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks. Maka, kemampuan siswa dalam menganalisis teks prosedur kompleks sangat diharapkan. Keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran menganalisis teks prosedur kompleks diharapkan mampu mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan agar siswa dapat bersaing sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas X SMK Negeri 4 Tebing Tinggi, siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis teks prosedur kompleks. Teks prosedur kompleks adalah cara yang perlu dilakukan dalam menyelesaikan suatu masalah yang rumit. Akibat kesulitan siswa dalam menganalisis teks prosedur kompleks tersebut sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Banyak siswa yang mendapat nilai rendah di bawah KKM yang telah ditetapkan, dimana nilai KKM yang ditetapkan untuk pelajaran Bahasa Indonesia yang berlaku di SMK Negeri 4 Tebing Tinggi adalah 75, untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan perbaikan dalam pembelajaran agar proses belajar dan mengajar terlaksana dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut di atas yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik minat siswa untuk belajar. Salah satu model pembelajaran tersebut yaitu model pembelajaran *inquiring minds want to know*. Model pembelajaran *inquiring minds want to know* model pembelajaran yang dapat merangsang rasa ingin tahu siswa dengan

mendorong mereka untuk membuat perkiraan-perkiraan mengenai suatu topik atau persoalan. Model pembelajaran *inquiring minds want to know* diharapkan dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan kesulitan siswa dalam menganalisis teks prosedur kompleks.

Bedasarkan pengamatan peneliti bahwa model pembelajaran *inquiring minds want to know* belum pernah diterapkan pada siswa kelas X SMK Negeri 4 Tebing Tinggi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know* Terhadap Kemampuan Menganalisis Teks Prosedur Kompleks Oleh Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2016-2017”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat berbagai masalah yang teridentifikasi yaitu kurangnya minat siswa dalam belajar, kurangnya latihan, kemampuan siswa menganalisis teks prosedur kompleks masih rendah, siswa kurang memahami ciri-ciri teks prosedur kompleks, kurangnya variasi model pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan judul penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu pengaruh pembelajaran *inquiring minds want to know* terhadap kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks oleh

siswa kelas X SMK Negeri 4 Tebing Tinggi tahun pembelajaran 2016-2017, pada materi pokok yang diteliti dibatasi pada ciri-ciri teks prosedur kompleks.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks dengan menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know* oleh siswa kelas X SMK Negeri 4 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2016-2017?
2. Bagaimana kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks dengan menggunakan model pembelajaran *konvensional* oleh siswa kelas X SMK Negeri 4 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2016-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *inquiring minds want to know* terhadap kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks oleh siswa kelas X SMK Negeri 4 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2016-2017?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks dengan menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know* oleh siswa kelas X SMK Negeri 4 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2016-2017.

2. Untuk mengetahui kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks dengan menggunakan model pembelajaran *konvensional* oleh siswa kelas X SMK Negeri 4 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2016-2017.
3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh penggunaan model pembelajaran *inquiring minds want to know* terhadap kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks oleh siswa kelas X SMK Negeri 4 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2016-2017.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi pembaca, khususnya guru bidang studi Bahasa Indonesia.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya para guru yang mengajar pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk lebih kreatif memilih model pembelajaran di kelas.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis merupakan faktor pendukung suatu penelitian, karena di dalam kerangka teoretis diuraikan teori-teori yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Arikunto (2013) menyatakan, “kerangka teori merupakan wadah menerangkan variabel atau pokok masalah yang terkandung di dalam penelitian”. kerangka teoritis adalah teori-teori yang digunakan sebagai acuan agar penelitian tersebut diyakini kebenarannya.

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Istarani (2011: 1) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Kemudian menurut Suprijono (2013:46) bahwa “Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Berdasarkan penjelasan beberapa pakar di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kegiatan yang digunakan untuk merancang pembelajaran agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Zaini dkk (2008: viii-x) menyatakan bahwa terdapat 46 tipe dalam model pembelajaran aktif, yaitu:

Critical incident (pengalaman penting); Prediction guide (tebak pelajaran); Teks acak; Reading guide (panduan membaca); Group resume (resume kelompok); Prediksi kawan; Assessment Search (menilai kelas); Questions students have (pertanyaan dari siswa); Instant assessment (penilaian instan); Active knowledge Sharing (saling tukar pengetahuan); True or false (benar apa salah); Benar salah berantai; Inquiring minds Want to know (bangkitkan minat); Listening teams (tim pendengar); Guided note taking (catatan terbimbing); Synergetic teaching (pengajaran sinergis); Guided teaching (panduan mengajar); Active debat (debat aktif); Point-counterpoint (debat pendapat); Reading aloud (membaca keras); Learning starts with a question (pelajaran dimulai dengan pertanyaan); Plantet questions (pertanyaan rekayasa); Information search (mencari informasi); Card sort (sortir kartu); The power of two (kekuatan dua kepala); Team quiz (quiz kelompok); Jigsaw learning (belajar model jigsaw); Snow balling (bola salju); Everyone is teacher here (semua bisa jadi guru); Peer lessons (belajar dari teman); Learning contract (kontrak nilai); Index card match (mencari pasangan); Giving question and getting answers (memberi pertanyaan dan menerima jawaban); Modeling the way (membuat contoh praktek); Billboard ranking (urutan nilai); Silent demonstration (demonstrasi bisu); Practice-rehearsal pairs (praktek berpasangan); Lightening the learning climate (menghidupkan suasana belajar); Bermain jawaban; The learning cell (sel belajar); Metode ceramah; Role-play; dan Diskusi.

Dalam penelitian peneliti menggunakan model pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know* untuk meningkatkan kemampuan siswa menganalisis teks prosedur kompleks.

2. Pengertian Model Pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know*

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* yang dikemukakan oleh (David, 1976 dalam Sanjaya 2006: 126), dengan demikian strategi pembelajaran

dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Penggunaan strategi pembelajaran akan melibatkan rencana kegiatan dan bagaimana cara untuk mencapai tujuan, artinya keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya.

Model pembelajaran *Inquiring Minds Want to Know* berasal dari empat kata yaitu *inquiring*, *minds*, *want*, dan *to know*. Secara etimologi *inquiring* berasal dari kata *inquiry* yang berarti mencari, sedangkan *minds* berarti pikiran, *want* berarti ingin dan *to know* mempunyai arti tahu. Secara terminology *Inquiring Minds Want to Know* atau membangkitkan rasa ingin tahu adalah teknik yang merangsang rasa ingin tahu siswa melalui perkiraan-perkiraan tentang suatu topik atau pertanyaan (Zaini, dkk., 2008: 28).

Model pembelajaran *Inquiring Minds Want to Know* merupakan teknik yang merangsang rasa ingin tahu siswa dengan mendorongnya untuk menebak jawaban dari pertanyaan mengenai topik atau persoalan. Para siswa lebih mungkin menyimpan pengetahuan tentang materi pelajaran yang tidak tercakup sebelumnya jika mereka terlibat sejak awal dalam sebuah pengalaman pengajaran kelas penuh (Silberman, 2007: 104).

Saat pembelajaran berlangsung sering ditemukan banyak siswa yang kurang tertarik pada materi pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru, bahkan sering juga dijumpai siswa yang tidak tahu sama sekali tentang materi pelajaran yang akan disampaikan guru, ini merupakan alasan mengapa saat pembelajaran banyak siswa yang kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut bisa mengakibatkan proses belajar mengajar tidak berjalan secara optimal dan dapat menyebabkan kondisi dalam kelas menjadi pasif, akibatnya hasil belajar tidak akan sesuai dengan tujuan, disini guru harus mampu menyikapi masalah tersebut, salah satu cara yang dapat digunakan guru antara lain adalah bagaimana membangkitkan rasa keingintahuan siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan keadaan siswa. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan.

Pembelajaran dengan menggunakan model *Inquiring Minds Want to Know* sangat mudah dan efisien untuk dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, dalam penerapan model *Inquiring Minds Want to Know* guru diharapkan mampu memberi rangsangan kepada siswa untuk lebih bersemangat saat mengikuti pelajaran caranya antara lain adalah memberikan berbagai pertanyaan sebelum pembelajaran atau saat pembelajaran berlangsung, hendaknya pertanyaan yang akan diajukan oleh guru memiliki keterkaitan antara materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa

mampu menjawab pertanyaan tersebut lebih mudah, dengan begini diharapkan suasana kelas menjadi lebih aktif.

Kelebihan model pembelajaran ini diantaranya adalah menuntut kesiapan siswa dalam hal seberapa banyak pengetahuan awal siswa yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan oleh guru, selain itu model *Inquiring Minds Want to Know* juga memberikan kebebasan pada siswa untuk menyampaikan semua gagasan atau pendapat dan pengetahuan awal yang dimiliki tanpa menyalahkan jawaban siswa tersebut. Saat pembelajaran berlangsung, maka dapat dimulai dengan menanyakan kepada siswa dengan beberapa pertanyaan untuk merangsang dan mengetahui lebih lanjut keingintahuan siswa tentang sebuah persoalan yang ingin dibahas yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari, biasanya pertanyaan yang diajukan oleh guru berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan lebih antusias untuk menjawab. Kegiatan dilanjutkan dengan mendorong siswa untuk menebak jawaban atas pertanyaan yang diberikan guru dengan bebas sesuai pengetahuan awal siswa. Guru diharapkan tidak memberi tanggapan atau jawaban secara langsung, sehingga semua jawaban dan dugaan siswa ditampung terlebih dahulu. Siswa dikondisikan untuk bertanya-tanya atau memiliki keingintahuan yang besar tentang jawaban yang sebenarnya.

Guru menggunakan pertanyaan tersebut sebagai jembatan untuk mengeksplorasi pengetahuan siswa tentang apa yang akan diajarkan. Pada proses dan akhir pembelajaran guru membimbing siswa untuk menyimpulkan jawaban yang

tepat, kelemahan dari model *Inquiring Minds Want to Know* adalah menuntut guru untuk lebih kreatif dalam membuat pertanyaan (Silberman, 2007: 104).

Model pembelajaran inkuiri banyak dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif. Menurut aliran ini belajar pada hakekatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal. Belajar lebih dari sekedar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperolehnya bermakna untuk siswa melalui keterampilan berpikir. Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2006: 196).

Beberapa hal yang menjadi ciri utama model pembelajaran inkuiri, 1) model inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar, di dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka sangat diharapkan untuk dapat menemukan sendiri inti dari materi pelajaran yang diajarkan sendiri, 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Model pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa, 3) Tujuan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri ialah mengembangkan kemampuan

berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Model pembelajaran inkuiri mengajarkan siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal, namun sebaliknya siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala dia bisa menguasai materi pelajaran (Sanjaya, 2006: 196-197).

Inkuiri dapat dikatakan sebagai suatu model pembelajaran yang mengacu pada suatu cara untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan atau informasi, atau mempelajari suatu gejala. Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (Trianto, 2007: 109).

a. Langkah-langkah Pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know*

Menurut Sanjaya (2006: 86), langkah-langkah pembelajaran *inquiring minds want to know* dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Siswa diberi suatu pertanyaan yang dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran, untuk merangsang dan mengetahui lebih lanjut keingintahuan siswa tentang sebuah persoalan yang ingin didiskusikan.
- 2) Siswa didorong untuk menebak dengan bebas.
- 3) Semua jawaban awal dan dugaan siswa ditampung terlebih dahulu, guru tidak memberi jawaban secara langsung.

- 4) Siswa diminta untuk menuliskan jawabannya sendiri di selembar kertas dan menyimpannya terlebih dahulu.
- 5) Siswa dibagi dalam ke dalam beberapa kelompok.
- 6) Siswa diajak untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran tentang pokok bahasan teks prosedur kompleks.
- 7) Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran tentang pokok bahasan teks prosedur kompleks siswa diminta untuk berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan yang diberikan pada awal pelajaran dikaitkan dengan hasil analisa pembelajarannya.
- 8) Guru menggunakan pertanyaan tersebut sebagai jembatan untuk mengeksplorasi pengetahuan siswa tentang apa yang akan diajarkan.
- 9) Guru mengkondisikan siswa untuk bertanya dan mengembangkan rasa keingintahuan yang besar tentang jawaban yang sebenarnya.
- 10) Menggali atau mengeksplorasi pengetahuan siswa berdasarkan kegiatan pembelajaran.
- 11) Guru membimbing siswa untuk menjawab dengan tepat atas pertanyaan yang diberikan pada awal pelajaran, sekaligus membuat kesimpulan yang tepat.
- 12) Menginstruksi siswa membuat laporan tentang kegiatan yang telah dilaksanakan.
- 13) Melakukan penilaian saat proses pembelajaran.
- 14) Menilai tugas siswa berupa kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks.

b. Kelebihan Model Pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know*

Menurut Sanjaya, (2006: 86), adapun keunggulan dan kelebihan model pembelajaran *inquiring minds want to know* adalah sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran *inquiring minds want to know* merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know* lebih bermakna.
- 2) Model pembelajaran *inquiring minds want to know* dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Model pembelajaran *inquiring minds want to know* merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar, model yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Keunggulan lain adalah model pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

c. Kelemahan Model Pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know*

Menurut Sanjaya, (2006: 86-87), adapun kelemahan model pembelajaran *inquiring minds want to know* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika model pembelajaran *inquiring minds want to know* digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- 2) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran *inquiring minds want to know* akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

3. Kemampuan Menganalisis Teks Prosedur Kompleks

a. Kemampuan Menganalisis

Kemampuan berasal dari kata mampu, kemampuan berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Kata mampu berarti mendapat konfiks ke-an menjadi kemampuan yang berarti kesanggupan atau kecakapan melakukan sesuatu (Depdiknas, 2008:707).

Tarigan (2008:7) menyatakan, bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Menarik kesimpulan dari pernyataan Tarigan di atas, membaca merupakan kegiatan memperoleh informasi dengan cara memaknai setiap simbol-simbol yang

dimunculkan dalam tulisan yang dibuat oleh sipenulis. Kegiatan membaca dapat dilakukan melalui kata-kata dalam bahasa tulis. Dalam penelitian ini kegiatan menganalisis berhubungan dengan kegiatan membaca. Salah satu jenis membaca yaitu membaca kritis. Menurut Tarigan (2008:92) “membaca kritis (*critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan”. Dalam kegiatan membaca kritis pembaca diajak untuk menganalisis kesalahan yang ditemukan pada teks bacaan.

Mengacu dari pengertian menganalisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menganalisis adalah melakukan pemeriksaan mendalam pada suatu persoalan untuk memperoleh suatu hasil terhadap proses penguraian, penelaahan untuk memecahkan suatu masalah.

Dari pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menganalisis adalah salah satu kegiatan membaca kritis dengan kegiatan menganalisis kesalahan pada teks. Kegiatan menganalisis dilakukan agar terhindar dari kesalahpahaman arti yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Kegiatan menganalisis tidak terlepas dari keterampilan berbahasa dan menulis. Jadi, yang dimaksud dengan kemampuan menganalisis adalah kecakapan atau kesanggupan siswa dalam membaca kritis agar terhindar dari kesalahpahaman arti.

b. Pengertian Teks

Teks dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1230), teks diartikan sebagai (a) kata-kata asli dari pengarangnya (b) kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran

atau ulasan (c) sesuatu yang tertulis untuk dasar memberi pelajaran atau berpidato dan sebagainya.

Dalam bukunya yang berjudul "*Bahasa, Teks, dan Konteks*", Halliday dan Ruqaiyah (dalam Mahsun, 2014:1) menyebutkan bahwa teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks menurutnya merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Semua contoh bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi yang disebut teks. Dengan demikian teks merupakan ungkapan pernyataan suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka teks merupakan satuan bahasa yang mengungkapkan pernyataan dalam konteks tertentu.

c. Teks Prosedur Kompleks

1) Pengertian Teks Prosedur Kompleks

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prosedur adalah langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu masalah atau aktivitas, sedangkan kompleks adalah beberapa unsur yang pelik, sulit dan saling berhubungan. Jadi prosedur kompleks dapat disimpulkan sebagai cara untuk menyelesaikan suatu hal dengan menggunakan unsur yang cukup rumit. Teks prosedur biasanya menggunakan kalimat intruksi atau kalimat perintah. Teks ini juga biasa menggunakan konjungsi, misalnya pertama, lalu, selanjutnya dan sebagainya (Setiarini, 2014:90).

2) Fungsi Teks Prosedur Kompleks

Berdasarkan fungsinya, prosedur kompleks tergolong ke dalam teks paparan. Teks tersebut bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang tata cara melakukan sesuatu dengan sejas-jelasnya. Keberadaan teks semacam itu sangat diperlukan oleh seseorang yang akan mempergunakan suatu benda atau melakukan kegiatan yang belum jelas cara penggunaannya (Handiyani, 2014:118).

Bayangkanlah apabila kita membeli sebuah alat elektronik dan kita belum tahu cara mengoperasikannya. Kita akan mengalami kebingungan, bahkan mungkin muncul rasa khawatir. Kebingungan dan kekhawatiran itu akan lenyap ketika ada teks yang menjelaskan petunjuk penggunaannya. Dengan demikian, teks tersebut sangat penting keberadaannya. Dengan teks tersebut kita dapat menggunakan suatu alat dengan benar, tanpa membahayakan dan merusak alat itu sendiri.

Prosedur kompleks tidak hanya berkenaan dengan penggunaan alat. Suatu prosedur kompleks dapat pula berisi cara-cara melakukan aktivitas tertentu dan kebiasaan hidup. Misalnya, tentang cara belajar baik, cara berpidato, cara menulis cerpen, cara mengatasi banjir, cara memasak makanan, cara hidup sehat, cara membangkitkan rasa percaya diri, atau cara hidup bahagia.

3) Struktur Teks

Menurut Setiarini (2014:116), teks prosedur kompleks mempunyai struktur teks yang terdiri dari:

- a) Tujuan berisi pengantar berkaitan petunjuk yang akan dikemukakan pada bagian pembahasan.

- b) Langkah-langkah pembahasan diisi dengan petunjuk pengerjaan sesuatu yang disusun secara sistematis. Pada umumnya, penyusunannya mengikuti urutan waktu dan bersifat kronologis. Terdapat tiga kategori pembahasan pada isi suatu teks prosedur kompleks, yaitu:
1. Teks yang berisi cara-cara menggunakan alat, benda, ataupun perangkat lain yang sejenis.
 2. Teks yang berisi cara-cara melakukan suatu aktivitas.
 3. Teks yang berisi kebiasaan-kebiasaan atau sifat-sifat tertentu.
- c) Penutup diisi dengan kalimat-kalimat yang seperlunya, tidak berupa kesimpulan.

4) Kaidah Teks Prosedur Kompleks

Manurut Setiarini (2014:92) terdapat beberapa kaidah yang berlaku pada teks prosedur kompleks antara lain:

- a) Karena merupakan petunjuk, teks prosedur kompleks banyak menggunakan kalimat perintah (*command*).
- b) Konsekuensi dari penggunaan kalimat perintah, banyak pula pemakaian kata kerja imperative, yaitu kata yang menyatakan perintah, keharusan, atau larangan.
- c) Di dalam prosedur kompleks juga banyak digunakan konjungsi temporal atau kata penghubung yang menyatakan urutan waktu kegiatan. Seperti lalu, kemudian, setelah itu, selanjutnya. Kata-kata

tersebut hadir sebagai konsekuensi dari langkah-langkah penggunaan sesuatu yang bersifat kronologis. Akibatnya, teks semacam itu menuntut kehadiran konjungsi yang bermakna kronologis pula.

- d) Dalam teks yang sejenis, banyak pula yang digunakan kata-kata penunjuk waktu, seperti beberapa menit kemudian, setengah jam. Kata-kata ini terutama banyak digunakan dalam resep makanan.
- e) Kadang-kadang menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan langkah kegiatan, seperti pertama, kedua, ketiga dan seterusnya.
- f) Banyak menggunakan keterangan cara, misalnya dengan cepat, dengan lembut, dengan perlahan-lahan.
- g) Banyak menggunakan kata-kata teknis, sesuai dengan temanya. Missal petunjuk berlalu lintas, lebih banyak menggunakan SIM, STNK, dan lainnya.
- h) Dalam petunjuk yang berupa resep, dikemukakan pula gambaran rinci tentang nama benda yang dipakai, termasuk jumlah, urutan, waktu, ataupun bentuknya.

5) Ciri-Ciri Kebahasaan Teks Prosedur Kompleks

Menurut Handiyani (2014:133), teks prosedur kompleks mempunyai beberapa ciri, yaitu:

- a) Partisipan manusia, yaitu seseorang yang terlibat dalam teks tersebut.
- b) Verba material, yaitu verba yang menunjukkan tindakan fisik.

- c) Verba tingkah laku yaitu verba yang menunjukkan sikap yang dinyatakan dengan ungkapan verbal (bukan sikap mental yang tidak tampak).
- d) Konjungsi temporal, yaitu konjungsi yang menunjukkan urutan waktu sekaligus membangun kohesi teks, seperti pertama dan kedua.

B. Kerangka Konseptual

Hal-hal yang menjadi pokok dalam penelitian ini telah dijabarkan dalam landasan teoretis. Materi permasalahan dalam penelitian ini terfokus pada pengaruh model pembelajaran *inquiring minds want to know* terhadap kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks. Pada proses pembelajaran, keberhasilan siswa dalam belajar terdapat pada sejauh mana pengajaran tersebut memberikan peluang untuk berkarya dan memelihara keaktifan siswa dalam mengembangkan pelajaran tersebut.

Kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know* merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif digunakan guru dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *inquiring minds want to know* adalah model pembelajaran yang merangsang rasa ingin tahu siswa dengan mendorongnya untuk menebak jawaban dari pertanyaan mengenai topik atau persoalan..

Dalam hal ini, ketika siswa menganalisis teks prosedur kompleks berdasarkan struktur dan kaidahnya siswa mampu memperoleh informasi yang lebih

banyak lagi sehingga siswa mampu memahami teks prosedur kompleks dengan baik. Oleh karena itu, menganalisis teks prosedur kompleks setelah menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know* lebih memberi peluang kepada siswa agar mampu menganalisis teks prosedur kompleks sehingga siswa mampu menyimpulkan bahwa setiap teks memiliki perbedaan, dan teks yang bagaimana bisa dikatakan teks prosedur kompleks dengan memperhatikan syarat masing-masing sebuah teks.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiring minds want to know* pelaksanaannya berusaha membantu siswa dalam menganalisis teks prosedur kompleks berdasarkan ciri-ciri dan struktur teksnya.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Berdasarkan kerangka teoretis, kerangka konseptual, dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh pembelajaran *inquiring minds want to know* terhadap kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks oleh siswa kelas X SMK Negeri 4 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2016-2017.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMK Negeri 4 Tebing Tinggi yang beralamat di Jl. Abdul Hamid No. 103 Bagelen Tebing Tinggi, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut karena di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian yang sama dengan masalah penelitian ini dan data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah ini memungkinkan diperoleh di sekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama enam bulan, yaitu mulai dari bulan November 2016 sampai bulan April 2017, sesuai dengan rincian seperti tersaji pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan / Minggu																							
		November 2016				Desember 2016				Januari 2017				Februari 2017				Maret 2017				April 2017			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal	■																							
2	Bimbingan Proposal									■															
3	Perbaikan Proposal										■														
4	Seminar Proposal											■													
5	Pelaksanaan Penelitian													■											
6	Pengolahan Data																			■					
7	Penulisan Skripsi																			■					
8	Bimbingan Skripsi																					■			
9	Ujian Skripsi																								

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2010:80), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan Arikunto (2013:173) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 4 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2016-2017 yang terdiri dari 149 siswa dalam 9 kelas.

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	X-TKJ-1	20 siswa
2.	X-TKJ-2	21 siswa
3.	X-Multimedia	19 siswa
4.	X-ATPH	19 siswa
5.	X-ATP-1	18 siswa
6.	X-ATP-2	19 siswa
7.	X-TPHP	24 siswa
8.	X-AP	9 siswa
9.	X-APKJ	10 siswa
Total		149 siswa

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasi. Seperti pendapat Arikunto (2013: 131), “Sampel adalah sebagai wakil dari populasi yang diteliti”. Menurut Sugiyono (2010: 120), “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sampel yang diambil bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Peneliti melakukan pengambilan sampel dengan berpedoman pada pendapat Sugiyono (2010: 122) yang menyatakan, “*Simple random sampling* adalah anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen”.

Dalam mengambil sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik random sampling (acak kelas) dengan langkah sebagai berikut:

- a. Menuliskan nama-nama kelas pada selembar kertas.
- b. Kertas-kertas yang berisi nama-nama kelas tersebut digulung dan dimasukkan ke dalam satu kotak.
- c. Kotak yang berisi gulungan kertas tersebut dikocok, dan gulungan kertas pertama yang jatuh dari kotak akan dijadikan sampel penelitian pada kelas eksperimen.
- d. Kotak yang berisi gulungan kertas tersebut kembali dikocok, dan gulungan kertas kedua yang jatuh dari kotak tersebut akan dijadikan sebagai sampel penelitian pada kelas kontrol.

Setelah dilakukan langkah-langkah tersebut, maka didapatkanlah kelas X TKJ 1 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 20 orang dan kelas X Multimedia sebagai kelas kontrol yang berjumlah 19 orang siswa.

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa
Kelas Eksperimen (X TKJ 1)	20 siswa
Kelas Kontrol (X Multimedia)	19 siswa
Total	39 siswa

C. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2010: 109), “Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif”. Dalam hal ini, sesuai dengan kriteria yang diungkapkan Sugiyono (2010: 109), “Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang

terkendalikan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif (metode eksperimen).

Dalam hal ini bentuk design yang digunakan adalah *posttest-only control design*. Dalam design ini terdapat dua kelas yang masing-masing dipilih secara random. Kelas X TKJ 1 diberi perlakuan pembelajaran *inquiring minds want to know*. Sedangkan kelas kontrol (X Multimedia) adalah kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Tabel 3.4
Desain Penelitian *Posttest-Only Control Design*

Kelompok	Kelas	Perlakuan	Postes
Eksperimen	X TKJ 1	X ₁	O ₁
Kontrol	X Multimedia		O ₂

(Sugiono, 2010).

Keterangan:

X₁ = Penerapan model pembelajaran *inquiring minds want to know*.

O₁ = Pemberian postes setelah perlakuan menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know*.

O₂ = Pemberian postes tanpa diberikan perlakuan.

Berikut ini akan dijelaskan langkah-langkah pemberian perlakuan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3.5
Langkah-langkah Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Model Pembelajaran <i>Inquiring Minds Want To Know</i>	Pembelajaran Komvensional	Alokasi Waktu
<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin di capai pada pelajaran tersebut. 2. Guru memotivasi siswa dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi tersebut. 3. Guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian anak didik kepada materi yang akan diajarkan. 	<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin di capai pada pelajaran tersebut. 2. Guru memotivasi siswa dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi tersebut. 3. Guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian anak didik kepada materi yang akan diajarkan. 	10 Menit
<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan pertanyaan tentang teks prosedur kompleks yang dapat membangkitkan minat belajar siswa. 2. Siswa menjawab pertanyaan yang sesuai dengan dugaan mereka. 3. Jika siswa tidak tahu atau tidak bisa menjawab guru melemparkan pertanyaan tersebut ke siswa yang lain. 4. Guru menampung semua jawaban siswa. 5. Guru menggunakan pertanyaan tersebut sebagai petunjuk ke arah apa sekiranya yang akan dipelajari. 6. Guru memberikan jawaban yang benar saat penyajian materi berlangsung. 	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyajikan bahan dengan cara memberikan ceramah tentang pokok bahasan teks prosedur kompleks. 2. Guru menjelaskan tentang ciri-ciri kebahasaan teks prosedur kompleks. 3. Guru menyuruh siswa untuk menyatakan kembali secara lisan tentang materi teks prosedur kompleks. 4. Guru mempersilahkan siswa untuk bertanya bagi yang belum mengerti. 	40 Menit

<p>Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan tes untuk menguji kemampuan siswa dalam menganalisis teks prosedur kompleks. 2. Guru memberikan kertas lembar jawaban. 3. Anak secara individual mengerjakan tes. 4. Lembar kerja anak dikumpul. 	<p>Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan tes untuk menguji kemampuan siswa dalam menganalisis teks prosedur kompleks. 2. Guru memberikan kertas lembar jawaban. 3. Anak secara individual mengerjakan tes. 4. Lembar kerja anak dikumpul. 	<p>40 Menit</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel yaitu:

1. Variabel (X_1) : kemampuan menganalisis tentang materi pokok teks prosedur kompleks setelah menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know*.
2. Variabel (X_2) : kemampuan menganalisis tentang materi pokok teks prosedur kompleks setelah menggunakan model pembelajaran konvensional.

E. Definisi Operasional

Defenisi operasional penelitian ini sebagai berikut:

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1045) “pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh merupakan suatu hubungan sebab akibat antarvariabel. Dalam hal ini model pembelajaran *Inquiring Minds*

Want To Know akan diteliti pengaruhnya terhadap kemampuan siswa menganalisis teks prosedur kompleks.

2. Model pembelajaran *inquiring minds want to know* adalah model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena model pembelajaran *inquiring minds want to know* merupakan teknik yang merangsang rasa ingin tahu siswa dengan mendorongnya untuk menebak jawaban dari pertanyaan mengenai topik atau persoalan (Silberman, 2007: 104).
3. model pembelajaran ceramah merupakan model pembelajaran yang cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada kelompok siswa.
4. *Kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks adalah kecakapan atau kesanggupan siswa dalam membaca kritis agar terhindar dari salahpahaman arti dari teks prosedur kompleks.*
5. Teks prosedur kompleks adalah uraian penjelasan tentang tata cara melakukan sesuatu dengan sejelas-jelasnya.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2013: 203), bahwa “instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”. Instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiring minds want to know* terhadap

kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks adalah tes esai menggunakan teks.

Tabel 3.6
Aspek Penilaian Menganalisis Teks Prosedur Kompleks

No	Aspek Penilaian	Deskriptor	Skor
1	Partisipan Manusia	1. Tepat menganalisis partisipan manusia dalam teks prosedur kompleks. (Pengendara, anda, Pengemudi, dan Polantas).	3
		2. Kurang tepat menganalisis partisipan manusia dalam teks prosedur kompleks. (Pengendara, Pengemudi, dan Polantas).	2
		3. Tidak tepat menganalisis partisipan manusia dalam teks prosedur kompleks. (Pengendara).	1
2	Verba Material	1. Tepat menganalisis verba material dalam teks prosedur kompleks. (Mengenali, menunjukkan, menyita, mengakibatkan).	3
		2. Kurang tepat menganalisis verba material dalam teks prosedur kompleks. (Mengenali, menunjukkan, menyita).	2
		3. Tidak tepat menganalisis verba material dalam teks prosedur kompleks. (Mengenali).	1
3	Verba Tingkah Laku	1. Tepat menganalisis verba tingkah laku dalam teks prosedur kompleks. (Menerima, menolak, mengetahui).	3
		2. Kurang tepat menganalisis verba tingkah laku dalam teks prosedur kompleks. (Menerima, mengetahui).	2
		3. Tidak tepat menganalisis verba tingkah laku dalam teks prosedur kompleks. (Menerima).	1
4	Konjungsi Temporal	1. Tepat menganalisis konjungsi temporal dalam teks prosedur kompleks. (Pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, dan setelah).	3
		2. Kurang tepat menganalisis konjungsi temporal dalam teks prosedur kompleks.	2
			1

		(Pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima). 3. Tidak tepat menganalisis konjungsi temporal dalam teks prosedur kompleks. (Pertama, kedua, ketiga).	
	Jumlah		12

Penskoran:

3 = jika terdapat semua unsur

2 = jika terdapat dua unsur

1 = jika terdapat satu unsur

Nilai siswa diperoleh dengan total

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal (12)}} \times 100$$

Tabel 3.7
Ketentuan Penilaian

Nilai	Kategori
85 – 100	Sangat baik
75 – 84	Baik
65 – 74	Cukup
55 – 64	Kurang
0 – 54	Sangat kurang

G. Teknik Analisis Data

Suatu penelitian dilakukan melalui pengumpulan data. Data ini kemudian dianalisis untuk sampai kepada kesimpulan atau pemecahan masalah yang menjadi

akhir penelitian. Untuk menganalisis data penelitian ini digunakan langkah-langkah yang dikemukakan Sudijono (2011:315-316) sebagai berikut:

1. Mentabulasi skor kelas eksperimen (X_1),
2. Mentabulasi skor kelas kontrol (X_2),
3. Mencari mean kelas eksperimen (X_1) dengan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X_1}{N}$$

4. Mencari standar deviasi kelas eksperimen (X_1),

$$SD_{X_1} = \sqrt{\frac{(N_{X_1} \sum X_1^2) - (\sum X_1)^2}{N_{X_1} (N_{X_1} - 1)}}$$

5. Mencari mean kelas kontrol (X_2),

$$M = \frac{\sum X_2}{N}$$

6. Mencari standar deviasi kelas kontrol (X_2),

$$SD_{X_2} = \sqrt{\frac{(N_{X_2} \sum X_2^2) - (\sum X_2)^2}{N_{X_2} (N_{X_2} - 1)}}$$

7. Menguji persyaratan analisis data, uji normalitas, dan uji homogenitas.
8. Menguji hipotesis dengan uji "t" dengan rumus:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Keterangan:

T = T observasi

M_1	= Mean skor kelas eksperimen
M_2	= Mean skor kelas kontrol
$\sum X_1$	= Jumlah skor kelas eksperimen
$\sum X_2$	= Jumlah skor kelas kontrol
N_1	= Banyaknya skor kelas eksperimen
N_2	= Banyaknya skor kelas kontrol
SD_{X_1}	= Standar error mean kelas eksperimen
SD_{X_2}	= Standar error mean kelas kontrol
$SE_{M_1-M_2}$	= Standar error perbedaan kedua kelas

Dengan demikian jika $t_o < t_{tabel}$ maka H_o diterima dan H_a ditolak dan jika $t_o > t_{tabel}$ maka H_o ditolak dan H_a diterima pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Pengujian dilakukan dengan membandingkan harga t_o dengan harga t_{tabel} .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan tes untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiring minds want to know* terhadap kemampuan siswa menganalisis teks prosedur kompleks oleh siswa kelas X SMK Negeri 4 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2016-2017 dan sampel penelitian sebanyak 39 siswa.

Pelaksanaan tes ini berlangsung pada saat jam pelajaran Bahasa Indonesia dengan terlebih dahulu mendapat izin dari guru bidang studi dan persetujuan kepala sekolah. Berdasarkan tes yang dilakukan dari penelitian pengaruh model pembelajaran *inquiring minds want to know* terhadap kemampuan siswa menganalisis teks prosedur kompleks oleh siswa kelas X SMK Negeri 4 Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2016-2017, maka diperoleh skor jawaban siswa sebagai berikut:

1. Skor Mentah Kelas Eksperimen

Tabel 4.1
Skor Mentah Kemampuan Menganalisis Teks Prosedur Kompleks dengan Model Pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know*

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
1	Ade Wahyuni	2	2	2	2	8
2	Adele Putri	2	2	3	2	9

3	Adelia Putri	2	3	3	2	10
4	Aswin Syah	1	2	2	2	7
5	Atika Suri	1	2	3	2	8
6	Candra Domu Pasaribu	2	3	2	3	10
7	Dicky Cahya	1	2	3	2	8
8	Halimah Tussakdiyah	2	1	2	2	7
9	Kamaluddin	3	3	3	2	11
10	Mhd. Azro'i Nst	2	2	3	3	10
11	Mhd. Fikri Al-Hakimi	2	2	3	2	9
12	Mhd. Wisnuhadi	3	3	3	2	11
13	Mutiara Indah Sari T	3	2	2	2	9
14	Nanda Adelia Shakira	2	1	2	2	7
15	Rafii Ramdhana	3	2	3	3	11
16	Rosita Siregar	3	2	1	2	8
17	Selly Arya	3	3	1	2	9
18	Shella Silviana	3	3	3	2	11
19	Try Rahma Desy	2	2	1	3	8
20	Yunita Sinaga	3	2	3	3	11
		Jumlah				180

Tabel 4.2
Nilai Kemampuan Menganalisis Teks Prosedur Kompleks dengan Model
Pembelajaran *Inquiring Minds Want To Know*

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	
			X_1	X_1^2
1	Ade Wahyuni	8	66,7	4444,4
2	Adele Putri	9	75,0	5625,0
3	Adelia Putri	10	83,3	6944,4
4	Aswin Syah	7	58,3	3402,8
5	Atika Suri	8	66,7	4444,4
6	Candra Domu Pasaribu	10	83,3	6944,4
7	Dicky Cahya	8	66,7	4444,4
8	Halimah Tussakdiyah	7	58,3	3402,8
9	Kamaluddin	11	91,7	8402,8
10	Mhd. Azro'i Nst	10	83,3	6944,4
11	Mhd. Fikri Al-Hakimi	9	75,0	5625,0

12	Mhd. Wisnuhadi	11	91,7	8402,8
13	Mutiara Indah Sari T	10	83,3	6944,4
14	Nanda Adelia Shakira	7	58,3	3402,8
15	Rafii Ramdhana	11	91,7	8402,8
16	Rosita Siregar	8	66,7	4444,4
17	Selly Arya	9	75,0	5625,0
18	Shella Silviana	11	91,7	8402,8
19	Try Rahma Desy	8	66,7	4444,4
20	Yunita Sinaga	11	91,7	8402,8
	Jumlah		1525,0	119097,2

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh penyebaran nilai 58,3 sampai 91,7. Nilai terendah 58,3 dan nilai tertinggi 91,7. Setelah diketahui skor mentah setiap siswa, maka selanjutnya adalah mencari nilai rata-rata dan standar deviasinya, yaitu:

- a. Rata-Rata (Mean) Variabel X_1

$$M = \frac{\sum X_1}{N} = \frac{1525,0}{20}$$

$$M = 76,3$$

- b. Standar Deviasi Variabel X_1

$$SD_{X_1} = \sqrt{\frac{(N_{X_1} \sum X_1^2) - (\sum X_1)^2}{N_{X_1} (N_{X_1} - 1)}}$$

$$SD_{X_1} = \sqrt{\frac{(20)(119097,2) - (1525,0)^2}{20 \times 19}}$$

$$SD_{X_1} = \sqrt{\frac{2381944,44 - 2325625,00}{380}}$$

$$SD_{x_1} = \sqrt{\frac{56319,444}{380}}$$

$$SD_{x_1} = \sqrt{148,209}$$

$$SD_{x_1} = 12,174$$

Disimpulkan, kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks dengan menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know* pada siswa kelas X SMK Negeri 4 tahun pembelajaran 2016-2017 adalah nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 76,3 dan standar deviasinya sebesar 12,174.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat persentase nilai akhir siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know* dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Persentase Nilai Akhir Siswa untuk Kelas Eksperimen

Nilai	Jumlah Sampel	Persentase	Kategori
80-100	9	45%	Baik Sekali
70-79	3	15%	Baik
60-69	5	25%	Cukup
40-59	3	15%	Kurang
<39	0	0%	Gagal

Berdasarkan tabel di atas, persentase peringkat nilai kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks pada kelas eksperimen adalah siswa yang memperoleh nilai 80-100 sebanyak 9 siswa atau 45% dalam kategori baik sekali, yang memperoleh nilai 70-79 sebanyak 3 siswa atau 15% dalam kategori baik, yang memperoleh nilai

60-69 sebanyak 5 siswa atau 25% dalam kategori cukup dan yang memperoleh nilai

40-59 sebanyak 3 siswa atau 15% dalam kategori kurang.

2. Skor Mentah Kelas Kontrol

Tabel 4.4
Skor Mentah Kemampuan Menganalisis Teks Prosedur Kompleks dengan Model Pembelajaran *Konvensional*

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
1	Afdila Wahyudha	1	2	2	2	7
2	Al Baihaqi Harahap	1	2	2	1	6
3	Aryandi Husein Nst	3	3	1	2	9
4	Asti Amanda Sari	2	1	1	2	6
5	Bayu Teguh Ardiansyah	2	1	1	1	5
6	Dwi Aprilia Haqidika	0	2	1	2	5
7	Erika Putri	2	2	2	1	7
8	Hafiz Hamdani Dmk	2	1	2	3	8
9	Henny Marlina	2	2	2	2	8
10	Karmila Dewi	1	2	2	2	7
11	Lili Yana Sandi	3	2	1	0	6
12	Mhd. Ardiansyah Putra	0	1	2	2	5
13	Novita Sari	2	2	2	0	6
14	Nursyariah Munthe	2	2	2	2	8
15	Pomo Anggono	3	2	2	2	9
16	Radido Rafli Yudistira	2	2	2	2	8
17	Suprasstio	0	1	2	2	5
18	Wahyu Krisdianto	0	1	2	2	5
19	Ridho Pratama	2	2	3	2	9
		Jumlah				129

Tabel 4.5
Nilai Kemampuan Menganalisis Teks Prosedur Kompleks dengan Model Pembelajaran Konvensional

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	
			X ₁	X ₁ ²
1	Afdila Wahyudha	7	58,3	3402,8
2	Al Baihaqi Harahap	6	50,0	2500,0
3	Aryandi Husein Nst	9	75,0	5625,0
4	Asti Amanda Sari	6	50,0	2500,0
5	Bayu Teguh Ardiansyah	5	41,7	1736,1
6	Dwi Aprilia Haqidika	5	41,7	1736,1
7	Erika Putri	7	58,3	3402,8
8	Hafiz Hamdani Dmk	8	66,7	4444,4
9	Henny Marlina	8	66,7	4444,4
10	Karmila Dewi	7	58,3	3402,8
11	Lili Yana Sandi	6	50,0	2500,0
12	Mhd. Ardiansyah Putra	5	41,7	1736,1
13	Novita Sari	6	50,0	2500,0
14	Nursyariah Munthe	8	66,7	4444,4
15	Pomo Anggono	9	75,0	5625,0
16	Radido Rafli Yudistira	8	66,7	4444,4
17	Suprasstio	5	41,7	1736,1
18	Wahyu Krisdianto	5	41,7	1736,1
19	Ridho Pratama	9	75,0	5625,0
	Jumlah		1075,0	63541,7

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh penyebaran nilai 41,7 sampai 75,0. Nilai terendah 41,7 dan nilai tertinggi 75,0. Setelah diketahui skor mentah setiap siswa, maka selanjutnya adalah mencari nilai rata-rata dan standar deviasinya, yaitu:

- a. Rata-Rata (Mean) Variabel X₂

$$M = \frac{\sum X_2}{N} = \frac{1075,0}{19}$$

$$M = 56,6$$

b. Standar Deviasi Variabel X_2

$$SD_{X_2} = \sqrt{\frac{(N_{X_2} \sum X_2^2) - (\sum X_2)^2}{N_{X_2} (N_{X_2} - 1)}}$$

$$SD_{X_2} = \sqrt{\frac{(19)(63541,7) - (1075,0)^2}{19 \times 18}}$$

$$SD_{X_2} = \sqrt{\frac{1207291,67 - 1155625,00}{342}}$$

$$SD_{X_2} = \sqrt{\frac{51666,667}{342}}$$

$$SD_{X_2} = \sqrt{151,072}$$

$$SD_{X_2} = 12,291$$

Disimpulkan, kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks dengan menggunakan model pembelajaran *konvensional* pada siswa kelas X SMK Negeri 4 tahun pembelajaran 2016-2017 adalah nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 56,6 dan standar deviasinya sebesar 12,291.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat persentase nilai akhir siswa dengan menggunakan model pembelajaran *konvensional* dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4.6
Persentasi Nilai Akhir Siswa untuk Kelas Kontrol

Nilai	Jumlah Sampel	Persentasi	Kategori
80-100	0	0%	Baik Sekali
70-79	3	16%	Baik
60-69	4	21%	Cukup
40-59	12	63%	Kurang
<39	0	0%	Gagal

Berdasarkan tabel di atas, persentasi peringkat nilai kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks pada kelas kontrol adalah siswa yang memperoleh nilai 70-79 sebanyak 3 siswa atau 16% dalam kategori baik, yang memperoleh nilai 60-69 sebanyak 4 siswa atau 21% dalam kategori cukup dan yang memperoleh nilai 40-59 sebanyak 12 siswa atau 63% dalam kategori kurang.

B. Uji Persyaratan Analisis

Persyaratan dasar bagi berlakunya analisis komparasi, data yang diperoleh harus memenuhi syarat uji normalitas dan homogenitas. Persyaratan analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan apakah variansi dari kelompok-kelompok yang membentuk sampel homogen. Setelah kedua uji tersebut, maka dapat dilakukan hipotesis.

1. Uji Normalitas

Pengujian Normalitas data dilakukan dengan uji normalitas Lilliefors. Perhitungannya sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Tabel 4.7
Uji Normalitas Kelas Eksperimen

X	F	Fkum	Zi	Zi_{tab}	F(Zi)	S(Zi)	Lo
58,3	3	3	-1,48	0,4306	0,0694	0,1500	-0,0806
66,7	5	8	-0,79	0,2852	0,2148	0,4000	-0,1852
75,0	3	11	-0,11	0,0438	0,4562	0,5500	-0,0938
83,3	4	15	0,57	0,2157	0,7157	0,7500	-0,0343
91,7	5	20	1,26	0,3962	0,8962	1,0000	-0,1038
Jumlah	20						

Diketahui:

$$\bar{X}_1 = 76,3$$

$$SD = 12,174$$

1) Maka untuk menghitung Bilangan Baku (Z_i) digunakan rumus:

$$Z_i = \frac{X_1 - \bar{X}_1}{SD_{X_1}}$$

$$Z_i = \frac{58,3 - 76,3}{12,174}$$

$$Z_i = -1,48$$

Demikian juga untuk mencari Z_i selanjutnya.

2) Untuk Mencari $Z_{i\text{tabel}}$ dapat dilihat pada tabel luas kurva normal 0–Z untuk Z_i

-1,48 = 0,0694. Demikian juga untuk mencari $Z_{i\text{tabel}}$ selanjutnya.

- 3) Untuk mencari $F(Z_i)$, Z_i dikonsultasikan pada tabel di bawah kurva normal. Jika $Z_i = -1,48$ maka sama dengan luas kurva normal di atas $Z = -0,4306$, maka $F(Z_i)$ dapat dicari dengan rumus: $Z_{i\text{tabel}} + 0,5 = -0,4306 + 0,5 = 0,0694$.

Demikian juga untuk mencari $F(Z_i)$ selanjutnya.

- 4) Untuk mencari $S(Z_i)$ digunakan rumus:

$$S(Z_i) = \frac{F_{kum}}{N}$$

$$S(Z_i) = \frac{3}{20}$$

$$S(Z_i) = 0,1500$$

Demikian juga untuk mencari $S(Z_i)$ selanjutnya.

- 5) Untuk mencari L_o digunakan rumus:

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

$$L_o = 0,0694 - 0,1500$$

$$L_o = -0,0806$$

Demikian juga untuk mencari L_o selanjutnya.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh harga L_{hitung} paling besar = **0,1852**, sedangkan dari daftar nilai kritis untuk uji Lilliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $n = 20$ adalah: $\frac{0,886}{\sqrt{N}} = \frac{0,886}{\sqrt{20}} = \frac{0,886}{4,472} = 0,1981$. Dengan demikian diperoleh $L_{hitung} <$

L_{tabel} atau $0,1852 < 0,1981$ yang berarti data nilai kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Kelas Kontrol

Tabel 4.8
Uji Normalitas Kelas Kontrol

X	F	Fkum	Zi	Zi_{tab}	F(Zi)	S(Zi)	Lo
41,7	5	5	-1,21	0,3869	0,1131	0,2632	-0,1501
50,0	4	9	-0,54	0,2054	0,2946	0,4737	-0,1791
58,3	3	12	0,14	0,0557	0,5557	0,6316	-0,0759
66,7	4	16	0,82	0,2939	0,7939	0,8421	-0,0482
75,0	3	19	1,50	0,4332	0,9332	1,0000	-0,0668
Jumlah	19						

Diketahui:

$$\bar{X}_1 = 56,6$$

$$SD = 12,291$$

1) Maka untuk menghitung Bilangan Baku (Z_i) digunakan rumus:

$$Z_i = \frac{X_1 - \bar{X}_1}{SD_{X_1}}$$

$$Z_i = \frac{41,7 - 56,60}{12,291}$$

$$Z_i = -1,21$$

Demikian juga untuk mencari Z_i selanjutnya.

2) Untuk Mencari $Z_{i_{tabel}}$ dapat dilihat pada tabel luas kurva normal 0–Z untuk Z_i
 $-1,21 = -0,3869$. Demikian juga untuk mencari $Z_{i_{tabel}}$ selanjutnya.

3) Untuk mencari $F(Z_i)$, Z_i dikonsultasikan pada tabel di bawah kurva normal. Jika
 $Z_i = -1,21$ maka sama dengan luas kurva normal di atas $Z = -0,3869$, maka $F(Z_i)$
dapat dicari dengan rumus: $Z_{i_{tabel}} + 0,5 = -0,3869 + 0,5 = 0,1131$.

Demikian juga untuk mencari $F(Z_i)$ selanjutnya.

4) Untuk mencari $S(Z_i)$ digunakan rumus:

$$S(Z_i) = \frac{F_{kum}}{N}$$

$$S(Z_i) = \frac{5}{19}$$

$$S(Z_i) = 0,1501$$

Demikian juga untuk mencari $S(Z_i)$ selanjutnya.

5) Untuk mencari L_o digunakan rumus:

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

$$L_o = 0,1131 - 0,2632$$

$$L_o = 0,1501$$

Demikian juga untuk mencari L_o selanjutnya.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh harga L_{hitung} paling besar = **0,1791**, sedangkan dari daftar nilai kritis untuk uji Lilliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $n = 19$ adalah: $\frac{0,886}{\sqrt{N}} = \frac{0,886}{\sqrt{19}} = \frac{0,886}{4,359} = 0,2033$. Dengan demikian diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ atau **0,1791 < 0,2033** yang berarti data nilai kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas data yang dilakukan untuk mengetahui sampel yang digunakan dalam penelitian apakah homogen atau tidak dan apakah sampel yang dipakai dalam penelitian ini dapat mewakili seluruh populasi yang ada.

Perhitungannya sebagai berikut:

Dari data diketahui:

$$X_1 = 76,3; SD_1 = 12,174; SD_1^2 = 148,21; N = 20$$

$$X_2 = 56,6; SD_2 = 12,291; SD_2^2 = 151,07; N = 19$$

Maka:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

$$F_{hitung} = \frac{SDx_2^2}{SDx_1^2}$$

$$F_{hitung} = \frac{151,07}{148,21}$$

$$F_{hitung} = 0,9811$$

Berdasarkan homogenitas yang telah dilakukan di atas maka didapatkan nilai $F_{hitung} = 0,9811$. Sedangkan F_{tabel} diperoleh dengan menggunakan rumus **=FINV(0.05,19,18)** pada Microsoft Excel dengan dk pembilang = $n - 1 = 20 - 1 = 19$, dan dk penyebut = $n - 1 = 19 - 1 = 18$, maka didapatkan hasil $F_{tabel} = 2,2033$. Dengan demikian $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau **0,9811 < 2,2033** sehingga dapat disimpulkan bahwa varian data yang dianalisis tersebut tidak berbeda, artinya sampel berasal dari kelompok yang homogen sehingga data yang diperoleh dapat mewakili seluruh populasi.

C. Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian normalitas dan homogenitas dari kedua kelompok pembelajaran menunjukkan persyaratan analisis dalam penelitian ini berdistribusi normal dan bervarians kelompok-kelompok sampel yang homogen. Hal ini berarti persyaratan analisis dalam penelitian ini telah terpenuhi, sehingga dapat dilanjutkan pada pengujian lebih lanjut yaitu pengujian hipotesis dengan uji “t” sebagai berikut:

Dari data diperoleh:

$$X_1 = 76,3; SD_1 = 12,174; SD_1^2 = 148,21; N = 20$$

$$X_2 = 56,6; SD_2 = 12,291; SD_2^2 = 151,07; N = 19$$

Dengan menggunakan rumus t-Tes uji beda rata-rata dua kelas sampel independen, diperoleh:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

$$t_{hitung} = \frac{76,3 - 56,6}{\sqrt{\frac{12,174}{20} + \frac{12,291}{19}}}$$

$$t_{hitung} = \frac{19,7}{\sqrt{0,6087 + 0,6468}}$$

$$t_{hitung} = \frac{19,7}{\sqrt{1,2555}}$$

$$t_{hitung} = \frac{19,7}{1,1205} = 17,5814$$

Setelah t_{hitung} diperoleh, selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $dk = N_1 + N_2 - 2 = 20 + 19 - 2 = 37$, didapat $t_{tabel} = 1,6870$. Karena $t_{hitung} = 17,5814$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau **17,5814 > 1,6870** sehingga H_a diterima. Hal ini berarti model pembelajaran *inquiring minds want to know* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks pada siswa kelas X TKJ SMK Negeri 4 tahun pembelajaran 2016-2017.

Berdasarkan hal ini, maka model pembelajaran *inquiring minds want to know* efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks pada siswa kelas X SMK Negeri 4 tahun pembelajaran 2016-2017. Berdasarkan hal ini, maka H_a dinyatakan benar dan dapat diterima. Dengan diterimanya H_a berarti H_o ditolak.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 4 yang melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen (X TKJ 1) dan kelas Kontrol (X Multimedia). Setelah ditentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol, langkah selanjutnya adalah memberi perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know* dan kelas kontrol diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Setelah diberi perlakuan yang berbeda pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian diberikan *post-test* atau tes akhir untuk mengetahui kemampuan akhir siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil dari *post-test* yang diberikan pada kedua kelas eksperimen dengan nilai tertinggi adalah 91,7, dan nilai terendah adalah 58,3. Sedangkan nilai tertinggi kelas kontrol adalah 75,0, dan nilai terendah adalah 41,7. Rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen adalah 76,3 dan rata-rata nilai *post-test* kelas kontrol adalah 56,6.

Dari pengujian yang dilakukan melalui *post-test* yang diberikan, langkah selanjutnya adalah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, dari pengujian hipotesis kelas eksperimen diperoleh harga L_{hitung} 0,1852 sedangkan daftar nilai untuk uji lilliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $n: 20$ adalah 0,1981. Dengan demikian diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ atau $0,1852 < 0,1981$ yang berarti data nilai kelompok pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know* berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Sedangkan dari kelas kontrol dapat diperoleh harga L_{hitung} 0,1791 sedangkan daftar nilai untuk uji lilliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $n: 20$ adalah 0,2033. Dengan demikian diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ atau $0,1791 < 0,2033$, yang berarti data nilai kelompok pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Setelah dilakukan pengujian normalitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas, diketahui bahwa kedua kelas homogen karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $0,9811 < 2,2033$ sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari kelompok yang homogen, artinya data yang diperoleh dapat mewakili seluruh populasi.

Kemudian dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan uji-t. Setelah dilakukan pengujian data dan diperoleh hasil pengujian pada taraf $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $17,5814 > 1,6870$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam menganalisis teks prosedur kompleks dengan menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know* lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional, artinya model pembelajaran *inquiring minds want to know* berpengaruh positif terhadap kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks pada siswa kelas X SMK Negeri 4 tahun pembelajaran 2016-2017.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis menunjukkan model pembelajaran *inquiring minds want to know* di sekolah menghasilkan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Sampel yang terpilih pada penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal, artinya data yang diperoleh dari sampel pada penelitian ini harus berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian kenormalitasan data penelitian ini menggunakan uji normalitas *Lilliefors*, ternyata data-data tersebut berdistribusi normal sehingga persyaratan untuk pengujian hipotesis dapat dilaksanakan.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kedua kelompok siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian ini merupakan kelompok siswa yang sudah homogen, artinya sampel berasal dari kelompok yang homogen baik dari segi penerimaan pembelajaran bahasa Indonesia yang berasal dari guru yang sama, materi pembelajaran yang sama, dan alokasi waktu pembelajaran yang sama sehingga secara visual data yang diperoleh berlaku bagi seluruh populasi.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil pengujian hipotesis mengungkapkan terdapat bahwa model pembelajaran *inquiring minds want to know* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Siswa kelas X SMK Negeri 4 tahun pembelajaran 2016-2017 yang mempunyai pengalaman yang baik tentang pembelajaran bahasa Indonesia

mempunyai kemampuan yang baik pula tentang kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks.

Setelah didapat hasil dari penelitian ini, selanjutnya dibahas mengapa model pembelajaran *inquiring minds want to know* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran *inquiring minds want to know* merupakan model pembelajaran yang memberikan kebebasan pada siswa untuk menyampaikan semua gagasan atau pendapat dan pengetahuan awal yang dimiliki tanpa menyalahkan jawaban siswa tersebut. Saat pembelajaran berlangsung, maka dapat dimulai dengan menanyakan kepada siswa dengan beberapa pertanyaan untuk merangsang dan mengetahui lebih lanjut keingintahuan siswa tentang sebuah persoalan yang ingin dibahas yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari, biasanya pertanyaan yang diajukan oleh guru berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan lebih antusias untuk menjawab, sedangkan pada model pembelajaran konvensional siswa hanya sebagai penerima informasi dari guru dan guru lebih banyak memberikan penjelasan atau ceramah saja.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiring minds want to know* efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks. Dengan demikian model pembelajaran *inquiring minds want to know* berpengaruh positif dan signifikan dan dapat dijadikan

sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks oleh siswa.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dipersiapkan dan dirancang sedemikian rupa namun sebagai manusia biasa tidak luput dari kesilapan, masih ditemukan berbagai kesalahan dalam penelitian ini, setidaknya ketidakmampuan peneliti untuk mengorganisasikan tulisan ini menjadi lebih baik kemudian melaporkannya kepada pembaca dalam bentuk sebuah tulisan ilmiah. Bagi peneliti hal itu merupakan suatu hal yang sangat penting diakui, namun mudah-mudahan tidak mengurangi esensi dan keberartian penelitian ini. Di samping itu ada berbagai keterbatasan lain yang tidak dapat dihindari, terutama berkaitan dengan penelitian ini sebagai sebuah penelitian yang sulit.

Pada umumnya setiap penelitian memiliki keterbatasan pada penelitian yang dilakukan. Sebagai peneliti biasa, peneliti tidak terlepas dari kekhilafan disebabkan keterbatasan yang peneliti miliki baik secara moril dan material. Dalam menyelesaikan penelitian ini banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi sejak pembuatan skripsi, penelitian, pelaksanaan penelitian, dan sampai pada pengolahan data. Selain itu perlu pula disadari bahwa keberhasilan pembelajaran tidak semata-mata karena model pengajaran yang digunakan, tetapi banyak faktor lain seperti materi, guru yang mengajar, situasi belajar, dan siswa itu sendiri. Karena kebaikan suatu model dalam suatu pembelajaran dari segi materi, guru, dan siswa yang belajar.

Artinya, bila model itu digunakan pada situasi lain atau digunakan oleh guru lain hasilnya belumlah tentu sama.

Peneliti menyadari penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, sebagai peneliti biasa, peneliti tidak terlepas dari kekhilafan disebabkan keterbatasan yang peneliti miliki baik secara moril dan material. Namun dari kesulitan tersebut tidak membuat peneliti menyerah, kesulitan tersebut membuat peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini dengan usaha serta kemauan hingga akhirnya dapat menyelesaikan penelitian ini menjagi sebuah karya ilmiah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks dengan menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know* memperoleh mean 76,3 pada kelas eksperimen, dengan persentasi nilai akhir dengan menggunakan model pembelajaran *inquiring minds want to know* adalah baik sekali karena 9 orang siswa (45%) mencapai interval 80-100.
2. Kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks dengan menggunakan model pembelajaran konvensional memperoleh mean 56,6 pada kelas kontrol, dengan persentasi nilai akhir dengan menggunakan pembelajaran konvensional adalah kurang karena 12 orang siswa (63%) mencapai interval 40-59.
3. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan uji t yaitu diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $17,5814 > 1,6870$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti model pembelajaran *inquiring minds want to know* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan menganalisis teks prosedur kompleks pada siswa kelas X SMK Negeri 4 tahun pembelajaran 2016-2017. Sehingga

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan dalam hal ini peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Model pembelajaran *inquiring minds want to know* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bagi guru Bahasa Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi menganalisis teks prosedur kompleks.
2. Kepada kepala sekolah diharapkan untuk mendukung keprofesionalan mengajar guru dengan mengikutsertakan guru ke pelatihan-pelatihan yang dapat menambah wawasannya terutama dalam menggunakan model mengajar yang baik.
3. Kepada guru bahasa Indonesia dapat menerapkan model pembelajaran *inquiring minds want to know* sebagai model pembelajaran yang diharapkan mampu membuat siswa menjadi lebih semangat dan aktif dalam mengikuti pelajaran.
4. Kepada peneliti lain agar tetap mengetahui model pembelajaran yang tepat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Hisyam Zaini. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Mandiri.
- Indah Wakir Setiarini dan MG Santi Artini. 2014. *Cakap Berbahasa Indonesia Kelas XI*. Bogor: Yudhistira.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Medan: Media Persada.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Seni Handiyani, dkk. 2014. *Bahasa Indonesia 1 (untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas Kelompok Wajib)*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Silberman, Melvin L. 2007. *Active Learning Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sudijono Anas. 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan & Guntur, H. 2008. *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Analisis Keefektifan Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Nusamedia.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Satuan Pendidikan	: SMK NEGERI 4 TEBING TINGGI
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XI/1
Materi pokok	: Menganalisis Teks Prosedur Kompleks
Alokasi Waktu	: 2 X 45 Menit (90 Menit)

Kompetensi Inti:

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan kenegaraan, dan

peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

A. Kompetensi Dasar

- 1.1 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur
- 1.2 Mengembangkan teks prosedur dengan memerhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur, dan kebahasaan

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

- 1.1 Memahami isi dari teks prosedur
- 1.2 Mengidentifikasi struktur teks prosedur
- 1.3 Mengidentifikasi unsur kebahasaan teks prosedur
- 1.4 Membedakan struktur dengan kebahasaan dari teks prosedur
- 1.5 Membandingkan struktur teks prosedur dengan teks lainnya
- 1.6 Membandingkan kebahasaan teks prosedur kompleks dengan teks lainnya
- 1.7 Mampu merancang kerangka prosedur dengan tahapan, langkah-langkah, struktur, dan kebahasaan yang benar berdasarkan hasil pengamatan
- 1.8 Mampu menulis teks prosedur berdasarkan kerangka teks yang telah dirancang sebelumnya

- 1.9 Mampu menyampaikan teks prosedur yang disusunnya dengan bahasa lisan maupun tulis
- 1.10 Mampu mengomentari dan menyunting teks prosedur yang ditulis teman dengan bahasa sendiri
- 1.11 Mampu mengembangkan teks prosedur yang ditulisnya menjadi bentuk teks yang lebih luas dengan cara memadukannya dengan bentuk teks yang lain

C. Tujuan pembelajaran

- 1.1 Siswa mampu menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur.
- 1.2 Siswa mampu mengembangkan teks prosedur dengan memerhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur, dan kebahasaan.

D. Materi Pembelajaran

- 1.1 Teks prosedur “Penilangan Polisi Lalu Lintas”
- 1.2 Struktur teks prosedur
- 1.3 Unsur kebahasaan teks prosedur
- 1.4 Menulis teks prosedur
- 1.5 Mengembangkan teks prosedur

E. Pendekatan/Model Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik

Model : *Inquiring Minds Want To Know*

F. Media pembelajaran

- 1.1 Teks prosedur kompleks

G. Sumber belajar

1. Buku pegangan (Bahasa Indonesia 2016 SMA Kelas X)

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Model Pembelajaran <i>Inquiring Minds Want To Know</i>	Alokasi Waktu
A. Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin di capai pada pelajaran tersebut.5. Guru memotivasi siswa dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi tersebut.6. Guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian anak didik kepada materi yang akan diajarkan.	10 Menit
B. Inti	<ol style="list-style-type: none">7. Guru memberikan pertanyaan tentang teks prosedur kompleks yang dapat membangkitkan minat belajar siswa.8. Siswa menjawab pertanyaan yang sesuai dengan dugaan mereka.9. Jika siswa tidak tahu atau tidak bisa menjawab guru melemparkan pertanyaan tersebut ke siswa yang lain.10. Guru menampung semua jawaban siswa.11. Guru menggunakan pertanyaan tersebut sebagai petunjuk ke arah apa sekiranya yang akan dipelajari.12. Guru memberikan jawaban yang benar saat penyajian materi berlangsung.	40 Menit
C. Penutup	<ol style="list-style-type: none">5. Guru memberikan tes untuk menguji kemampuan siswa dalam menganalisis teks prosedur kompleks.6. Guru memberikan kertas lembar jawaban.7. Anak secara individual mengerjakan tes.	40 Menit

	8. Lembar kerja anak dikumpul.	
--	--------------------------------	--

I. Lembar Penilaian

No	Aspek Penilaian	Deskriptor	Skor
1	Partisipan Manusia	4. Tepat menganalisis partisipan manusia dalam teks prosedur kompleks. (Pengendara, anda, Pengemudi, dan Polantas).	3
		5. Kurang tepat menganalisis partisipan manusia dalam teks prosedur kompleks. (Pengendara, Pengemudi, dan Polantas).	2
		6. Tidak tepat menganalisis partisipan manusia dalam teks prosedur kompleks. (Pengendara).	1
2	Verba Material	4. Tepat menganalisis verba material dalam teks prosedur kompleks. (Mengenali, menunjukkan, menyita, mengakibatkan).	3
		5. Kurang tepat menganalisis verba material dalam teks prosedur kompleks. (Mengenali, menunjukkan, menyita).	2
		6. Tidak tepat menganalisis verba material dalam teks prosedur kompleks. (Mengenali).	1
3	Verba Tingkah Laku	4. Tepat menganalisis verba tingkah laku dalam teks prosedur kompleks. (Menerima, menolak, mengetahui).	3
		5. Kurang tepat menganalisis verba tingkah laku dalam teks prosedur kompleks. (Menerima, mengetahui).	2
		6. Tidak tepat menganalisis verba tingkah laku dalam teks prosedur kompleks. (Menerima).	1
4	Konjungsi Temporal	4. Tepat menganalisis konjungsi temporal dalam teks prosedur kompleks. (Pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, dan setelah).	3
		5. Kurang tepat menganalisis konjungsi temporal dalam	2

		teks prosedur kompleks. (Pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima). 6. Tidak tepat menganalisis konjungsi temporal dalam teks prosedur kompleks. (Pertama, kedua, ketiga).	1
	Jumlah		12

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Satuan Pendidikan : SMK NEGERI 4 TEBING TINGGI
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : XI/1
Materi pokok : Menganalisis Teks Prosedur Kompleks
Alokasi Waktu : 2 X 45 Menit (90 Menit)

Kompetensi Inti:

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan kenegaraan, dan

peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

A. Kompetensi Dasar

- 1.1 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur
- 1.2 Mengembangkan teks prosedur dengan memerhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur, dan kebahasaan

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

- 1.1 Memahami isi dari teks prosedur
- 1.2 Mengidentifikasi struktur teks prosedur
- 1.3 Mengidentifikasi unsur kebahasaan teks prosedur
- 1.4 Membedakan struktur dengan kebahasaan dari teks prosedur
- 1.5 Membandingkan struktur teks prosedur dengan teks lainnya
- 1.6 Membandingkan kebahasaan teks prosedur kompleks dengan teks lainnya
- 1.7 Mampu merancang kerangka prosedur dengan tahapan, langkah-langkah, struktur, dan kebahasaan yang benar berdasarkan hasil pengamatan
- 1.8 Mampu menulis teks prosedur berdasarkan kerangka teks yang telah dirancang sebelumnya

- 1.9 Mampu menyampaikan teks prosedur yang disusunnya dengan bahasa lisan maupun tulis
- 1.10 Mampu mengomentari dan menyunting teks prosedur yang ditulis teman dengan bahasa sendiri
- 1.11 Mampu mengembangkan teks prosedur yang ditulisnya menjadi bentuk teks yang lebih luas dengan cara memadukannya dengan bentuk teks yang lain

C. Tujuan pembelajaran

- 1.1 Siswa mampu menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur.
- 1.2 Siswa mampu mengembangkan teks prosedur dengan memerhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur, dan kebahasaan.

D. Materi Pembelajaran

- 1.1 Teks prosedur “Penilangan Polisi Lalu Lintas”
- 1.2 Struktur teks prosedur
- 1.3 Unsur kebahasaan teks prosedur
- 1.4 Menulis teks prosedur
- 1.5 Mengembangkan teks prosedur

E. Pendekatan/Model Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik

Model : *Konvensional*

F. Media pembelajaran

- 1.1 Teks prosedur kompleks

G. Sumber belajar

1. Buku pegangan (Bahasa Indonesia 2016 SMA Kelas X)

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Model Pembelajaran <i>Konvensional</i>	Alokasi Waktu
A. Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin di capai pada pelajaran tersebut.5. Guru memotivasi siswa dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi tersebut.6. Guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian anak didik kepada materi yang akan diajarkan.	10 Menit
B. Inti	<ol style="list-style-type: none">5. Guru menyajikan bahan dengan cara memberikan ceramah tentang pokok bahasan teks prosedur kompleks.6. Guru menjelaskan tentang ciri-ciri kebahasaan teks prosedur kompleks.7. Guru menyuruh siswa untuk menyatakan kembali secara lisan tentang materi teks prosedur kompleks.8. Guru mempersilahkan siswa untuk bertanya bagi yang belum mengerti.	40 Menit
C. Penutup	<ol style="list-style-type: none">5. Guru memberikan tes untuk menguji kemampuan siswa dalam menganalisis teks prosedur kompleks.6. Guru memberikan kertas lembar jawaban.7. Anak secara individual mengerjakan tes.8. Lembar kerja anak dikumpul.	40 Menit

I. Lembar Penilaian

No	Aspek Penilaian	Deskriptor	Skor
1	Partisipan Manusia	<p>7. Tepat menganalisis partisipan manusia dalam teks prosedur kompleks. (Pengendara, anda, Pengemudi, dan Polantas).</p> <p>8. Kurang tepat menganalisis partisipan manusia dalam teks prosedur kompleks. (Pengendara, Pengemudi, dan Polantas).</p> <p>9. Tidak tepat menganalisis partisipan manusia dalam teks prosedur kompleks. (Pengendara).</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
2	Verba Material	<p>7. Tepat menganalisis verba material dalam teks prosedur kompleks. (Mengenali, menunjukkan, menyita, mengakibatkan).</p> <p>8. Kurang tepat menganalisis verba material dalam teks prosedur kompleks. (Mengenali, menunjukkan, menyita).</p> <p>9. Tidak tepat menganalisis verba material dalam teks prosedur kompleks. (Mengenali).</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
3	Verba Tingkah Laku	<p>7. Tepat menganalisis verba tingkah laku dalam teks prosedur kompleks. (Menerima, menolak, mengetahui).</p> <p>8. Kurang tepat menganalisis verba tingkah laku dalam teks prosedur kompleks. (Menerima, mengetahui).</p> <p>9. Tidak tepat menganalisis verba tingkah laku dalam teks prosedur kompleks. (Menerima).</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
4	Konjungsi Temporal	<p>7. Tepat menganalisis konjungsi temporal dalam teks prosedur kompleks. (Pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, dan setelah).</p> <p>8. Kurang tepat menganalisis konjungsi temporal dalam teks prosedur kompleks. (Pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima).</p> <p>9. Tidak tepat menganalisis konjungsi temporal dalam teks prosedur kompleks. (Pertama, kedua, ketiga).</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
	Jumlah		12

PROSEDUR PENILANGAN POLISI LALU LINTAS

Di Indonesia pelanggaran lalu lintas selalu menjadi bahan pembicaraan yang hangat, tidak jarang masyarakat yang terkena tilang mengumpat para petugas lalu lintas. Kita semua tahu birokrasi di negeri ini belum sampai pada tahap yang ideal, namun kita tidak dapat menimpakan seluruh kesalahan pada Polantas, karena sedikit banyak kita telah ikut ambil bagian dalam praktek-praktek penyuaipan "kecil" seperti itu. Jika anda para pengendara baik itu motor maupun mobil harus tahu Peraturan Lalu Lintas yang sekarang ini, dan juga tahu prosedur sebenarnya dari penilangan itu sendiri. Berikut prosedur penilangan pelanggaran lalu lintas yang seharusnya dan hal yang harus di perhatikan selama proses penilangan.

Langkah pertama adalah kenali petugas. Cobalah mengenali nama dan pangkat Polisi yang tercantum dalam pakaian seragam. "Mereka mempunyai kewajiban menunjukkan tanda pengenal sebagai keabsahan wewenang dan tanggung jawab dalam mengemban fungsinya" (Pasal 25 UU 28/1997). Nama dan pangkat polisi menjadi penting apabila polisi bertindak di luar prosedur. Jangan hentikan kendaraan anda, bila ada orang berpakaian preman mengaku sebagai Polantas.

Langkah kedua adalah kenali kesalahan anda. Tanyakanlah apa kesalahan anda, pasal berapa yang dilanggar dan berapa dendanya. "Sebagai pembimbing masyarakat, Polisi harus menjelaskan kesalahan pengemudi agar kesalahan tersebut tidak terulang kembali. Alasan pelanggaran dan besarnya denda juga harus didasarkan hukum yang berlaku." (Pasal 19 UU 28/1997).

Langkah ketiga adalah pastikan tuduhan pelanggaran. Pengemudi sudah selayaknya mengecek tuduhan pelanggaran polisi tersebut, apakah benar atau tidak. Jika polisi menyatakan Anda dilarang belok ke kiri karena ada tanda dilarang belok kiri. Anda harus yakin bahwa tanda tersebut benar-benar ada, bukan rekayasa polisi semata. "Tugas polisi yang utama adalah pencegahan (Pasal 19 (2) UU No. 28/1997). Sehingga tidak dibenarkan polisi membiarkan pengemudi melakukan percobaan pelanggaran. Jika polisi mengetahui secara jelas ada pengemudi yang berupaya melanggar, polisi mempunyai kewajiban untuk memberitahukannya agar tidak melakukan pelanggaran. Percobaan pelanggaran tidak dapat didenda" (Pasal 54 KUHP).

Langkah keempat penyitaan kendaraan atau STNK. “Polisi tidak berhak menyita kendaraan bermotor atau STNK kecuali kendaraan bermotor diduga hasil tindak pidana, pelanggaran mengakibatkan kematian, pengemudi tidak dapat menunjukkan STNK, atau pengemudi tidak dapat menunjukkan SIM” (Pasal 52 UU No. 14 1992). Jadi utamakanlah SIM sebagai surat yang ditahan oleh Polantas.

Langkah kelima adalah menerima atau menolak tuduhan. Setiap pengemudi mempunyai dua alternatif terhadap tuduhan pelanggaran yang diajukan Polantas, yaitu menerima atau menolak tuduhan tersebut. Apabila anda menerima tuduhan: maka anda harus bersedia membayar denda ke Bank paling lambat lima hari sejak dilakukan penilangan. Tempat pembayaran ke Bank disesuaikan dengan tempat kejadian pelanggaran lalu lintas. Anda akan diberikan surat tilang berwarna Biru yang berisikan data diri anda, data kendaraan, data Polantas, besarnya denda dan pasal yang dilanggar.

Setelah mengikuti langkah-langkah tersebut, pastikan anda mengetahui kapan dan di mana harus membayar denda tersebut. Tanyakan pula kepada petugas di mana dan kapan dapat mengambil surat atau kendaraan yang ditahan. Surat atau kendaraan yang ditahan dapat diambil bila Anda telah dapat menunjukkan bukti pembayaran dari Bank. Tanda tanganilah surat tilang itu. Di balik surat tilang tersebut terdapat bukti penyerahan Surat/Kendaraan yang dititipkan, jadi jagalah surat tilang dalam keadaan baik.

Jika anda menolak tuduhan: Katakan keberatan anda dengan sopan. Anda akan diberikan surat tilang berwarna merah. Jangan sekali-sekali menandatangani surat tilang yang isinya anda tidak setuju. Bacalah surat tilang tersebut dengan teliti. Pastikan dalam surat tilang tercantum nama dan pangkat Polantas yang tertulis dengan jelas. Polantas akan membuat dan mengirim surat tilang warna hijau untuk Pengadilan, warna putih untuk Kejaksaan dan warna kuning untuk POLRI. Surat tilang yang berada di tangan anda juga merupakan surat panggilan sidang. Tanyakanlah kepada Polantas tersebut jadwal persidangan dan tempat sidang. Tempat sidang merupakan Pengadilan Negeri di wilayah terjadinya pelanggaran. Ingatlah kronologis kejadian sebagai argumentasi di ruang sidang nanti.

LAMPIRAN

DOKUMENTASI PENELITIAN







PROSEDUR PENILANGAN POLISI LALU LINTAS

Di Indonesia pelanggaran lalu lintas selalu menjadi bahan pembicaraan yang hangat, tidak jarang masyarakat yang terkena tilang mengumpat para petugas lalu lintas. Kita semua tahu birokrasi di negeri ini belum sampai pada tahap yang ideal, namun kita tidak dapat menimpakan seluruh kesalahan pada Polantas, karena sedikit banyak kita telah ikut ambil bagian dalam praktek-praktek penyuapan "kecil" seperti itu. Jika anda para pengendara baik itu motor maupun mobil harus tahu Peraturan Lalu Lintas yang sekarang ini, dan juga tahu prosedur sebenarnya dari penilangan itu sendiri. Berikut prosedur penilangan pelanggaran lalu lintas yang seharusnya dan hal yang harus di perhatikan selama proses penilangan.

Langkah pertama adalah kenali petugas. Cobalah mengenali nama dan pangkat Polisi yang tercantum dalam pakaian seragam. "Mereka mempunyai kewajiban menunjukkan tanda pengenal sebagai keabsahan wewenang dan tanggung jawab dalam mengemban fungsinya" (Pasal 25 UU 28/1997). Nama dan pangkat polisi menjadi penting apabila polisi bertindak di luar prosedur. Jangan hentikan kendaraan anda, bila ada orang berpakaian preman mengaku sebagai Polantas.

Langkah kedua adalah kenali kesalahan anda. Tanyakanlah apa kesalahan anda, pasal berapa yang dilanggar dan berapa dendanya. "Sebagai pembimbing masyarakat, Polisi harus menjelaskan kesalahan pengemudi agar kesalahan tersebut tidak terulang kembali. Alasan pelanggaran dan besarnya denda juga harus didasarkan hukum yang berlaku." (Pasal 19 UU 28/1997).

Langkah ketiga adalah pastikan tuduhan pelanggaran. Pengemudi sudah selayaknya mengecek tuduhan pelanggaran polisi tersebut, apakah benar atau tidak. Jika polisi menyatakan Anda dilarang belok ke kiri karena ada tanda dilarang belok kiri. Anda harus yakin bahwa tanda tersebut benar-benar ada, bukan rekayasa polisi semata. "Tugas polisi yang utama adalah pencegahan (Pasal 19 (2) UU No. 28/1997). Sehingga tidak dibenarkan polisi membiarkan pengemudi melakukan percobaan pelanggaran. Jika polisi mengetahui secara jelas ada pengemudi yang berupaya melanggar, polisi mempunyai kewajiban untuk memberitahukannya agar tidak melakukan pelanggaran. Percobaan pelanggaran tidak dapat didenda" (Pasal 54 KUHP).

Langkah keempat penyitaan kendaraan atau STNK. "Polisi tidak berhak menyita kendaraan bermotor atau STNK kecuali kendaraan bermotor diduga hasil tindak pidana, pelanggaran mengakibatkan kematian, pengemudi tidak dapat menunjukan STNK, atau

pengemudi tidak dapat menunjukkan SIM” (Pasal 52 UU No. 14 1992). Jadi utamakanlah SIM sebagai surat yang ditahan oleh Polantas.

Langkah kelima adalah menerima atau menolak tuduhan. Setiap pengemudi mempunyai dua alternatif terhadap tuduhan pelanggaran yang diajukan Polantas, yaitu menerima atau menolak tuduhan tersebut. Apabila anda menerima tuduhan: maka anda harus bersedia membayar denda ke Bank paling lambat lima hari sejak dilakukan penilangan. Tempat pembayaran ke Bank disesuaikan dengan tempat kejadian pelanggaran lalu lintas. Anda akan diberikan surat tilang berwarna Biru yang berisikan data diri anda, data kendaraan, data Polantas, besarnya denda dan pasal yang dilanggar.

Setelah mengikuti langkah-langkah tersebut, pastikan anda mengetahui kapan dan di mana harus membayar denda tersebut. Tanyakan pula kepada petugas di mana dan kapan dapat mengambil surat atau kendaraan yang ditahan. Surat atau kendaraan yang ditahan dapat diambil bila Anda telah dapat menunjukkan bukti pembayaran dari Bank. Tanda tanganilah surat tilang itu. Di balik surat tilang tersebut terdapat bukti penyerahan Surat/Kendaraan yang dititipkan, jadi jagalah surat tilang dalam keadaan baik.

Jika anda menolak tuduhan: Katakan keberatan anda dengan sopan. Anda akan diberikan surat tilang berwarna merah. Jangan sekali-sekali menandatangani surat tilang yang isinya anda tidak setuju. Bacalah surat tilang tersebut dengan teliti. Pastikan dalam surat tilang tercantum nama dan pangkat Polantas yang tertulis dengan jelas. Polantas akan membuat dan mengirim surat tilang warna hijau untuk Pengadilan, warna putih untuk Kejaksaan dan warna kuning untuk POLRI. Surat tilang yang berada di tangan anda juga merupakan surat panggilan sidang. Tanyakanlah kepada Polantas tersebut jadwal persidangan dan tempat sidang. Tempat sidang merupakan Pengadilan Negeri di wilayah terjadinya pelanggaran. Ingatlah kronologis kejadian sebagai argumentasi di ruang sidang nanti.

SOAL

5. Siapa yang terlibat dalam prosedur penilangan Polisi Lalu Lintas?
6. Apa tindakan Polisi setelah menilang pengemudi?
7. Bagaimana seharusnya sikap pengendara terhadap penilangan yang dilakukan oleh Polisi Lalu Lintas?
8. Bagaimana prosedur penilangan Polisi Lalu Lintas?

KUNCI JAWABAN

1. Partisipan Manusia, merupakan seseorang yang terlibat dalam teks tersebut. Antara lain kata “pengendara, anda, pengemudi dan Polantas”.
2. Verba material, yaitu verba yang menunjukkan tindakan fisik. Antara lain kata “mengenal, menunjukkan, menyita” dan mengakibatkan”.
3. Verba tingkah laku, yaitu verba yang menunjukkan sikap yang dinyatakan dengan ungkapan verbal (bukan sikap mental yang tidak tampak). Antara lain kata “menerima, menolak, dan mengetahui”.
4. Konjungsi temporal, yaitu yaitu konjungsi yang menunjukkan urutan waktu sekaligus membangun kohezi teks. Antara lain kata “Pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima dan setelah”.

SOAL

1. Pada kalimat yang manakah yang menunjukkan ciri kebahasaan teks prosedur kompleks bagian partisipan manusia?
2. Pada kalimat yang manakah yang menunjukkan ciri kebahasaan teks prosedur kompleks bagian verba material?
3. Pada kalimat yang manakah yang menunjukkan ciri kebahasaan teks prosedur kompleks bagian verba tingkah laku?
4. Pada kalimat yang manakah yang menunjukkan ciri kebahasaan teks prosedur kompleks bagian konjungsi temporal?

